



PAPER – OPEN ACCESS

Glamping Eco Resort Sebagai Alternatif Konsep Akomodasi Wisata Pasca Pandemi di Kawasan Wisata Danau Toba

Author : Nurhayati Sinaga, dan Isnen Fitri
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1468
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Glamping Eco Resort Sebagai Alternatif Konsep Akomodasi Wisata Pasca Pandemi di Kawasan Wisata Danau Toba

Nurhayati Sinaga^a, IsnenFitri^b

^aMahasiswa, Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, Jl. Almamater Kampus USU, Medan 20155, Indonesia

^bDosen, Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, Jl. Almamater Kampus USU, Medan 20155, Indonesia

nurhayatisinaga98@gmail.com, isnen@usu.ac.id

Abstrak

Glamping Eco Resort merupakan akomodasi yang menunjang aktivitas pariwisata yang menyediakan fasilitas unit-unit glamping sebagai tren baru bagi masyarakat dalam menikmati alam terbuka dan menjadi satu solusi wisata yang adaptif dengan situasi wabah pandemi covid 19. Danau Toba saat ini merupakan destinasi prioritas yang memiliki enam key tourism area (KTA) yaitu Parapat, Simanindo, Pangururan, Balige, Muara, dan Merek. Dari ke 6 KTA tersebut akan di fokuskan pengembangan di 4 KTA yaitu Simanindo, Pangururan, Balige, dan Parapat yang akan diprioritaskan di 5(lima) tahun pertama. Simanindo yang menjadi salah satu di 4 KTA prioritas memiliki banyak destinasi wisata, salah satu diantaranya wisata alam area perbukitan Bukit Beta Tuk-Tuk. Studi ini bertujuan mendeskripsikan konsep glamping eco resort sebagai salah satu alternatif akomodasi wisata pasca pandemi covid 19 di Kawasan wisata Danau Toba. Penelitian ini bertumpu kepada data-data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber baik yang didapatkan dari perpustakaan dan dinas-dinas terkait serta sumber-sumber online. Berdasarkan kompilasi data tersebut glamping eco resort sudah banyak dibangun di berbagai negara dan menjadi tren wisatawan. Tentu dengan adanya perubahan tren wisata alam 2021 pasca pandemi, Glamping Eco Resort tepat dikembangkan dikawasan Danau Toba yang memiliki potensi alam yang menarik serta untuk mendukung destinasi prioritas.

Kata Kunci: Glamping; Eco Resort; Ekologi; Akomodasi; Pasca Pandemi; Danau Toba

Abstract

Glamping Eco Resort is an accommodation that supports tourism activities that provide facilities for glamping units as a new trend for people to enjoy the outdoors and become an adaptive tourism solution to the COVID-19 pandemic situation. Lake Toba is currently a priority destination that has six keys tourism areas (KTA) namely Parapat, Simanindo, Pangururan, Balige, Muara, and Merek. Of the 6 KTA, the focus will be on development in 4 KTA, namely Simanindo, Pangururan, Balige, and Parapat which will be prioritized in the first 5 (five) years. Simanindo, which is one of the 4 priority KTA, has many tourist destinations, one of which is one of the 4 priority KTA, has many tourist destinations, one of which is natural tourism in the Bukit Beta Tuk-Tuk area. This study aims to describe the concept of glamping eco resort as an alternative tourist accommodation after Covid 19 pandemic in the Lake Toba tourist area. This research relies on secondary data obtained from various source both obtained from libraries and related agencies as well as online sources. Based on the data compilation, glamping eco resorts have been built in various countries and have become a tourist tren. Of course, with the chage in natural tourism trends in 2021 after the pandemi, Glamping Eco Resort is right to be developed in the Lake Toba area which has interesting natural potential and to support priority destinations.

Keywords: Glamping; Eco Resort; Ecology; Accommodation; Post Pandemic; Lake Toba

1. Pendahuluan

Selama pandemi COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) salah satu sektor yang paling berdampak adalah sektor pariwisata. Menurut Ketua Departemen Bisnis Fakultas Vokasi UNAIR Dr. Sri Endah Nurhidayati., S.Sos., M.Si, terdapat beberapa dampak yang signifikan COVID-19 terhadap pariwisata seperti pelarangan penerbangan, penutupan destinasi wisata, penurunan jumlah wisatawan, penurunan okupansi akomodasi, serta penurunan seluruh usaha turunan dari sektor pariwisata. Hal ini akan menjadi tantangan berat dalam mengembalikan gairah wisata pasca pandemi. Para wisata nantinya akan semakin selektif dalam memilih tujuan wisata karena adanya adaptasi baru yang akan terbentuk akibat virus COVID-19. [1]. Ditengah kejenuhan masyarakat“selama lockdown dan adanya tanda-tanda resesi ekonomi, maka timbul gagasan untuk hidup berdampingan dengan COVID-19. Pada akhir April 2020, dalam WHO media breafing pada tahun 2020 melontarkan gagasan new normal, sebagai transisi untuk kembali kehidupan normal pasca pandemi.”

Dengan adanya transisi pasca pandemi, destinasi wisata akan kembali dibuka dengan berbagai penyesuaian. Menurut Direktur Kajian Strategis Kemenparekraf (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) bahwa pada 2021 hingga pasca pandemi COVID-19 masyarakat akan cenderung memilih destinasi wisata domestik dibandingkan dengan wisata luar negeri. Dan masyarakat cenderung akan memilih wisata alam untuk tujuan destinasi wisata. Sehingga untuk merespon hal tersebut, maka fokus dominan Kemenparekraf adalah membenahi destinasi domestik khususnya wisata alam. [2]. Pembenahan destinasi domestik wisata alam sangatlah tepat dikembangkan didestinasikan prioritas kawasan Danau Toba.

Danau Toba yang menjadi salah satu destinasi wisata prioritas, memiliki 6 key tourism Area (KTA) yaitu parapat, Simanindo, Pangururan, Balige, Muara dan Merek. dari ke 6 KTA tersebut akan difokuskan pengembangan di 4 KTA, yaitu Simanindo, Pangururan, Balige, dan Parapat yang akan diprioritaskan di 5 (lima) tahun pertama. [3]. Di antara empat fokus pengembangan KTA, Simanindo memiliki salah satu wisata alam yang belum ada penanganan khusus, yaitu area perbukitan bukit Beta yang berlokasi di Jl. Ringroad Tuk-Tuk Siadong, kec. Simanindo, Kab. Samosir, Sumatera Utara. Perbukitan ini memiliki potensi alam yang menarik sehingga bisa menjadi salah satu destinasi domestik wisata alam yang perlu dibenahi secara khusus, salah satunya dengan penyediaan akomodasi yang tepat untuk menunjang kegiatan wisata. Dalam penyediaan akomodasi tersebut ada beberapa permasalahan yang muncul berkaitan dengan protokol wisata diantaranya berhubungan dengan kesehatan, keamanan, kenyamanan, sustainable and responsible tourism, dan authentic digital ecosystem. [4]. Dalam hal ini, akomodasi yang tepat adalah Glamping Eco Resort, Glamping Eco Resort merupakan akomodasi yang menunjang aktivitas pariwisata dengan menyediakan fasilitas unit-unit glamping, sebagai tren baru bagi masyarakat dalam menikmati alam terbuka sehingga menjadi salah satu akomodasi yang tepat ditengah situasi pasca pandemi.

2. Tinjauan Pustaka

Glamping Eco Resort merupakan perpaduan antara dua kata yaitu Glamping dan Eco Resort, untuk pengertian Glamping Pengertian, glamping adalah *portmanteau* dari “glamorous” dan “camping”, yang menggambarkan gaya berkemah dengan fasilitas dan dalam beberapa kasus, layanan bergaya resort dan biasanya dikaitkan dengan berkemah “tradisional”. Yang populer dikalangan wisatawan abad ke-21, yang mencari kemewahan akomodasi hotel disamping “rekreasi pelarian dan petualangan berkemah”. Berdasarkan Cambridge Dictionary 2017, Glamping didefinisikan sebagai jenis berkemah yang lebih nyaman dan mewah daripada berkemah tradisional. Sedangkan menurut kamus Oxford 2018, diartikan bahwa glamping merupakan salah satu bentuk berkemah yang melibatkan akomodasi, fasilitas dan layanan yang lebih mewah secara tradisional. [5]. Sedangkan pengertian Eco resort merupakan suatu resort yang dibangun dengan mempertimbangkan lingkungan, penggunaan energy, dan sumber daya yang digunakan. Design eco-resort dibangun dengan mempertimbangkan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam dan lingkungannya, design menjadi satu dengan budaya lokal serta lingkungan setempat. Dan menurut buku Eco Resorts Planning and Design for the Tropics [6] Eco Resort harus menarik dan berbaur dengan lingkungan alam dan budaya setempat dengan menggunakan prinsip Desain Ramah Lingkungan/ Environmentally Sustainable Design (ESD). Eco Resort harus dapat meminimalkan polusi, limbah pembuangan, serta perusakan lokasi dan lingkungan sekitar. Karena Eco resort bertujuan untuk membangun dampak positif yang berkelanjutan. Dan berfungsi sebagai wadah akomodasi wisata bagi wisatawan, dan pusat rekreasi, serta sebagai contoh dari bangunan yang menerapkan arsitektur ekologis. Eco Resort memiliki syarat teknis yang harus dipenuhi untuk mencapai integritas system layanan Eco resort dalam mencapai tujuan desain resort ramah lingkungan, syarat teknis yang adalah seperti berikut: kesesuaian yang tepat, Respon yang akurat, efisiensi setinggi mungkin, Dan ada berbagai layanan yang perlu diperhatikan seperti: pasokan air, termasuk kebutuhan untuk air minum dan tidak diminum, Manajemen drainase, penerangan, Manajemen pemasokan energy, ventilasi/ AC, Pemanas air, Pembuangan limbah dan pengolahan limbah, Manajemen hama, Layanan telekomunikasi dan informasi, Keselamatan dan keamanan kebakaran dan Transportasi. Dan menurut Bomberek (2009) untuk memperkecil dampak negatif mendirikan bangunan maka, program yang diterapkan pada eco resort adalah reduces reuse recycle dan replace, yang sebaiknya diterapkan sepanjang siklus kehidupan resort. [7]. Dari pengertian Eco Resort dan kriteria syarat teknis yang harus dipenuhi maka Glamping Eco Resort merupakan suatu tempat rekreasi yang lokasinya memiliki keindahan alam dan didalamnya terdapat fasilitas dengan akomodasi berupa unit-unit glamping dengan fasilitas rekreasi pendukung aktivitas wisata yang pembangunannya mempertimbangkan lingkungan, penggunaan energy, dan sumber daya yang digunakan.

2.1. Karakteristik dan Tipologi Desain Glamping

Karakteristik desain glamping menjadi faktor utama dalam perancangan, sebelum menentukan Tipe akomodasi yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk menarik pengunjung dan memenuhi kebutuhan para pengguna glamping yang didesain. Berikut karakteristik glamping yang menarik: Memiliki potensi alam dan pemandangan yang baik, Memiliki desain arsitektur akomodasi glamping dan interior yang unik dan menarik, Menyediakan fasilitas penunjang yang memadai dengan pelayanan yang baik, Memiliki akses yang mudah untuk dijangkau. Hal ini juga menjadi karakteristik yang sama dalam pariwisata untuk melihat dan memenuhi keinginan dan kebutuhan wisatawan.

Untuk Tipologi Arsitektur pada glamping terdapat 4 jenis yaitu: Memiliki bentuk pentagon seperti rumah mini, Bentuk segitiga menyerupai karakter tenda, Memiliki bentuk geometri tidak beraturan dan Memiliki bentuk bulat seperti gelombang.

2.2. Jeni-Jenis Akomodasi Glamping

Glamping memiliki banyak jenis pilihan akomodasi yang menarik seperti berikut:

a. Rumah pohon

Rumah pohon merupakan salah satu jenis glamping yang paling populer, yang mampu memenuhi impian masa kecil yang tepat ketika seseorang dewasa. Secara Harafiah rumah pohon dapat diartikan sebagai rumah kecil yang dibangun di atas cabang-cabang pohon, yang dapat diakses melalui tangga atau jembatan gantung dan lantai kayu keras, yang dapat difasilitasi dengan tempat tidur dan TV kabel.

b. Tipis

Tipis atau teepees adalah tenda yang berbentuk kerucut, yang secara tradisional terbuat dari kulit binatang dan tiang kayu, yang menyediakan tempat berteduh bagi penduduk asli Great Plains di Amerika Utara, yang memberikan kehangatan dan kenyamanan dimusim dingin dan sejuk dimusim panas. Tipis modern menggunakan bahan kanvas dan bahan lainnya dengan tempat tidur dan dekorasi yang unik.

c. Yurts

Yurt telah berkembang jauh dari penemuannya 2500 tahun yang lalu di Mongolia. Yurt modern adalah struktur bundar yang memiliki atap kubah dan dinding kain tenun, sehingga ringan dan portable, dapat dirakit dan dibongkar dengan mudah, sehingga dapat digunakan diberbagai lokasi luar ruangan.

d. Airstreams

Airstreams adalah RV mewah perama kali, dikembangkan pada tahun 1931 dan menjadi populer pada tahun 1950-an dan 60-an. Memiliki kualitas bangunan yang tinggi dan desain yang agronomis, Airstreams terkenal dengan rumah aluminium melengkung khususnya yang aerodinamis dan sangat bergaya.

e. Bell Tents

Tenda lonceng memiliki desain yang mirip dengan Tipis, dengan atap yang tinggi dan kain atau anyaman sisi. Tidak seperti tenda Tipis, tenda lonceng memiliki tiang penyangga pusat tunggal dan dindingnya dipisahkan oleh kabel tegangan yang dipasang ketanah. Tenda ini memiliki keuntungan sebagai tenda besar yang paling portable dan memiliki interior yang cukup dengan ruang yang cukup menampung beberapa orang.

f. Tent Cabins

Kabin tenda adalah alternative yang sangat populer untuk kabin kayu atau logam tradisional yang dapat digunakan dibanyak taman Nasional di seluruh negeri atau resort pantai eropa. Biasanya terbuat dari bingkai yang terbuat dari pipa logam yang dihubungkan ke lantai kayu yang memiliki level sedikit tinggi dari tanah. Perabotannya dilengkapi dengan kemewahan dan memiliki fasilitas dapur, air, dan listrik

g. Safari Tents

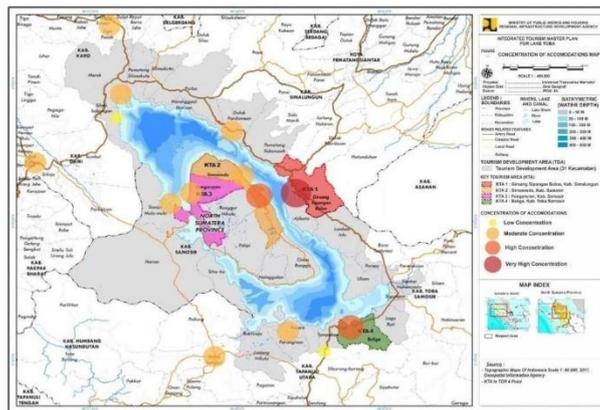
Sesuai namanya, tenda Safari pertama kali dikembangkan untuk menciptakan akomodasi seperti tenda yang nyaman bagi pengunjung yang melakukan Tur mewah di Afrika. Tenda tersebut memiliki bentuk rumah tradisional, dan dapat memiliki ruangan terpisah dan jendela layar yang dapat dibuka. Dindingnya didukung oleh struktur tiang yang cukup rumit untuk memberikan stabilitas ruang yang lebih besar, hal ini membuatnya lebih berat dan kurang mudah untuk diangkat dan dipasang.



Gambar 1. Jenis-jenis akomodasi glamping. Sumber: Glamping sebagai sebuah prespektif baru dalam akomodasi berkemah (2020)

3. Metode

Pada studi ini, penelitian dilakukan di kawasan KTA yang menjadi prioritas pengembangan 5 tahun pertama KSPN Danau Toba, tepatnya di Jl. Ringroad Tuk-Tuk Siadong, kec. Simanindo, Kab. Samosir. Lokasi yang diambil memberikan gambaran dan penjelasan tentang potensi Danau Toba sebagai point dasar untuk mendapatkan latar belakang keberadaan Bukit Beta Tuk-Tuk di Kawasan strategi Pariwisata Nasional Danau Toba. Di lokasi tersebut belum ada pengelolaan wisata secara khusus, padahal kawasan ini menyuguhkan pemandangan alam yang indah, bukit beta juga dikenal sebagai salah satu tempat terbaik untuk melihat matahari terbit di pulau samosir, karena bukit ini memang menghadap tepat ke sisi timur dan dibatasi perairan Danau Toba. sehingga banyak pengunjung yang datang melakukan kegiatan berkemah diperbukitan tersebut dikarenakan kawasan Bukit Beta Tuk-Tuk merupakan objek wisata alam terbuka, yang belum memiliki pengelolaan secara khusus. Kegiatan berkemah yang dilakukan para pengunjung didominasi kaum muda, yang ingin menikmati pemandangan Danau Toba malam hari, dan melihat matahari terbit. [8]. Untuk mendukung kegiatan yang telah dilakukan para pengunjung, maka dibutuhkan akomodasi yang menunjang kegiatan berkemah tersebut. Tetapi seperti yang telah diketahui, bahwa bagi banyak orang, berkemah adalah aktivitas luar ruangan terbaik, namun bagi sebagian orang berkemah adalah aktivitas yang tidak menyenangkan. berkemah itu tidak menyenangkan, dikarenakan beberapa hal seperti adanya serangga, hewan liar, tenda bocor, dan makanan kaleng. sehingga diperlukan suatu desain perkemahan untuk menyikapi persoalan tersebut, industri pariwisata muncul dengan ide untuk membuat berkemah menjadi tempat tinggal yang menyenangkan, nyaman dan dirancang dengan baik di alam dan di luar ruangan. Cara untuk kembali ke alam tanpa benar-benar berguling-guling di dalamnya, yang disebut dengan 'glamping'. metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertumpu kepada data-data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber baik yang didapatkan dari perpustakaan dan dinas-dinas terkait serta sumber-sumber online. Dalam metode ini, akan diperoleh data kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh mencakup hampir semua data non-numerik. Data ini dapat menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati.

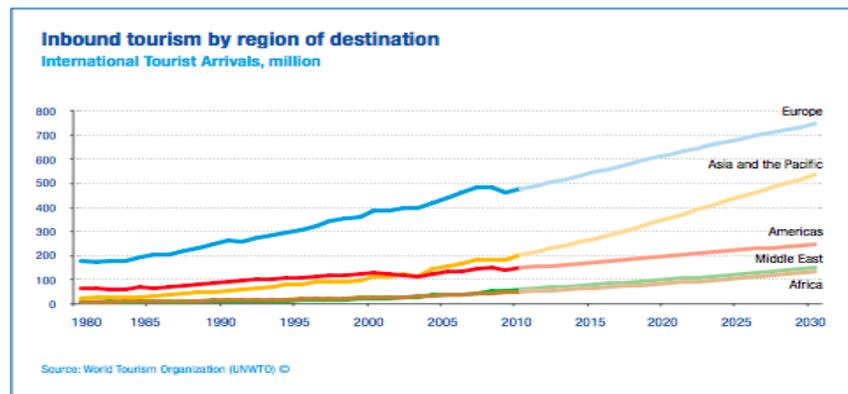


Gambar 2. Konsentrasi Akomodasi Komersial Kawasan Danau Toba. Sumber: Rencana Induk Destinasi Pariwisata Prioritas Danau Toba tahun 2020-2045 (2020)

4. Hasil dan Pembahasan

Sejak akhir bulan Mei, tiga bulan setelah kasus pertama COVID-19 terkonfirmasi di Indonesia, maka pemerintah mewacanakan penerapan “new normal” (normalitas baru) yang berarti bahwa, masyarakat diperbolehkan untuk kembali melakukan aktivitas di luar rumah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, sering cuci tangan, dan jaga jarak fisik (*physical distancing*) dengan orang lain. Penerapan new normal benar-benar dilaksanakan pada bulan Juni yang ditandai dengan kembalinya dibuka mal-mal pusat perbelanjaan serta pelonggaran Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini dilakukan untuk menangani kelemahan di sektor ekonomi. Dikarenakan dampak dari COVID-19 yang berdampak diseluruh Dunia, maka penelitian tentang konsep dari penyebarannya terus dilakukan untuk menghindari dampak virus tersebut. Menurut World Health Organization (WHO) penyebaran COVID-19 dapat melalui droplet saat seseorang batuk, bersin, bernyanyi, berbicara, hingga bernapas karena saat melakukan hal tersebut, udara yang keluar dari hidung dan mulut mengeluarkan partikel kecil atau aerosol dalam jarak dekat. Selain itu, konsep dari penyebarannya juga melalui udara, serta melalui permukaan yang terkontaminasi saat menyentuh permukaan yang mungkin telah terkontaminasi virus dari orang yang batuk atau bersin, dikutip melalui WebMD, virus corona bisa bertahan selama 2-3 hari dipermukaan tertentu. Dan terakhir, virus corona dinyatakan dapat menyebar melalui fecal-oral atau limbah manusia, serta bisa melalui darah, dari ibu ke anak, hingga dari hewan ke manusia. [9]. Hal ini menjadi ketakutan besar ditengah masyarakat dalam melakukan aktivitas. Sehingga segala aktivitas banyak dilakukan secara daring untuk menghindari penyebaran COVID-19.

Perubahan aktivitas secara drastis ini akan berdampak terhadap perkembangan sektor pariwisata. Padahal perkembangan pariwisata dunia dalam lima puluh tahun (1980-2030) terakhir diprediksi menunjukkan peningkatan yang mengembirakan dalam Dokumen Tourism Toward 2030: Global Overview menunjukkan grafik kunjungan yang selalu meningkat, meskipun grafiknya mengalami perbedaan di berbagai kawasan. Perkembangan ini tidak terlepas dengan adanya perkembangan teknologi transportasi yang mendorong industri tavel, industri properti dan perhotelan, industri logistik dan munculnya industri kreatif, serta industri telekomunikasi dan informasi.



Gambar 3. Grafik Tren Pariwisata Dunia 1980–2030 per Kawasan

Selain pariwisata dunia, pariwisata Indonesia juga mengalami perkembangan yang signifikan selama satu dekade terakhir. Pemerintah menjadikan pariwisata menjadi lokomotif pembangunan yang merangkai sektor lain untuk maju dan berperan dalam pembangunan nasional. Indonesia semakin meningkat peringkat di antara negara ASEAN dan kawasan Asia Pasifik, dibuktikan dengan catatan Tourism and Travel Competitiveness Index yang semakin baik, meskipun masih ada persoalan berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup, sanitasi, dan higienitas, serta keamanan dan keselamatan

Namun dengan adanya perubahan pola hidup new normal, akibatnya industri pariwisata dan usaha jasa pariwisata berguguran dan tumbang dengan sepihnya wisatawan dan pertemuan MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition) yang biasa diselenggarakan pemerintah maupun bisnis dan masyarakat. Fenomena pandemi COVID-19 menjadi “Efek Domino” ambruknya mata rantai ekonomi pariwisata yang merembet pada masalah ekonomi dan sosial. Pandemi COVID-19 telah menghambat mobilitas wisatawan dunia dengan mengurangi pola perjalanan berarti tidak ada pelayanan transportasi, akomodasi, konsumsi makanan dan minuman, maupun permintaan jasa pariwisata. Padahal Pariwisata digadang-gadang sebagai lokomotif pembangunan ekonomi yang dapat memajukan wilayah dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pada tahun lalu 2019. Presiden Jokowi juga menaruh harapan besar pada pembangunan pariwisata di 10 destinasi pariwisata unggulan yang terkait dengan enam hal, yaitu: tata ruang, akses dan konektivitas, fasilitas di lokasi wisata, sumber daya manusia, produk lokal, dan promosi [10].

Salah satu dari enam hal pembangunan pariwisata adalah fasilitas dilokasi wisata (akomodasi). Untuk itu perlu adanya konsep desain akomodasi yang mampu menekan penyebaran COVID-19. Sementara itu pada 2021 hingga pasca pandemi COVID-19 masyarakat akan cenderung memilih destinasi wisata domestik dibandingkan dengan wisata luar negeri. Dan masyarakat cenderung akan memilih wisata alam untuk tujuan destinasi wisata. Sehingga untuk merespon hal tersebut, maka fokus dominan Kemenparekraf adalah membenahi destinasi domestik khususnya wisata alam. Dari hal tersebut, maka perlu adanya akomodasi yang mampu menekan penyebaran COVID-19 dan yang tepat untuk destinasi alam. Untuk hal ini, salah satu akomodasi wisata alam yang tepat untuk merespon dampak pandemi dan yang sedang menjadi tren baru didunia pariwisata yaitu glamping.

Glamping merupakan akomodasi dalam menikmati wisata ruang luar, yang terus mengalami perkembangan dan dimanfaatkan untuk memfasilitasi kebutuhan pariwisata. Dalam beberapa dekade berkemah selalu menjadi aktivitas outdoor yang digemari, namun bagi sebagian besar orang masih menjadi sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan dari segi kenyamanan. Alasan inilah yang menguatkan industri pariwisata mendatangkan ide dalam membuat kegiatan berkemah yang menyenangkan, dengan arsitektur dan interior yang terdesain dengan baik, nyaman untuk bermalam di alam terbuka. Glamping kemudian menjadi tren baru untuk menghadirkan jenis akomodasi berkemah yang memenuhi kriteria tersebut.

Kebanyakan penelitian melaporkan bahwa suhu dan kelembaban akan berdampak signifikan pada tingkat insiden dan penularan COVID-19. Selain itu faktor lingkungan juga akan mempengaruhi penularan dan kelangsungan hidup virus. [11]. Pengaruh tersebut menjadikan glamping menjadi akomodasi destinasi alam yang akan digemari pasca pandemi, dikarenakan konsep desain pada akomodasi ini memiliki fasilitas layaknya resort atau hotel dengan tetap kontak langsung terhadap alam sama halnya seperti berkemah pada umumnya namun lebih mewah dilengkapi dengan fasilitas yang mawadahi, sirkulasi udara yang baik tanpa menggunakan AC, dan pencahayaan alami karena berlokasi dialam terbuka, Sehingga suasana alami dengan udara bersih pada akomodasi ini akan sangat dicari dan digemari dimasa pandemi. Selain itu, konsep desain glamping didesain secara terpisah antar unit glamping, sehingga lebih privasi dan sesuai dengan penerapan protokol kesehatan jaga jarak fisik (*physical*

distancing) dengan orang lain. Desainnya yang sesuai dengan wisata alam dan konsep penekanan tingkat penyebaran COVID-19 serta fasilitas mewah yang disediakan, membuat hambatan yaitu harga yang relatif mahal sehingga kurang bersosialisasi dengan masyarakat menengah kebawah untuk menikmati wisata glamping. Untuk itu perlu adanya pengelolaan dan perancangan glamping yang dapat dinikmati disemua kalangan.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, ada beberapa variabel yang ditemukan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel Pembahasan

Variabel	Keterangan
Historis	Tiga bulan setelah kasus pertama COVID-19 terkonfirmasi di Indonesia, maka pemerintah mewacanakan penerapan "new normal" (normalitas baru) yang berarti bahwa, masyarakat diperbolehkan untuk kembali melakukan aktivitas di luar rumah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, sering cuci tangan, dan jaga jarak fisik (<i>physical distancing</i>) dengan orang lain.
Kasus	Fenomena pandemi COVID-19 menjadi "Efek Domino" ambruknya mata rantai ekonomi pariwisata yang merembet pada masalah ekonomi dan sosial. Pandemi COVID-19 telah menghambat mobilitas wisatawan dunia dengan mengurangi pola perjalanan berarti tidak ada pelayanan transportasi, akomodasi, konsumsi makanan dan minuman, maupun permintaan jasa pariwisata. Padahal Pariwisata digadang-gadang sebagai lokomotif pembangunan ekonomi yang dapat memajukan wilayah dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pada tahun lalu 2019.
Kronologis	COVID-19 yang berdampak diseluruh Dunia, maka penelitian tentang konsep dari penyebarannya terus dilakukan untuk menghindari dampak virus tersebut. Menurut World Health Organization (WHO) penyebaran COVID-19 dapat melalui droplet saat seseorang batuk, bersin, bernyanyi, berbicara, hingga bernapas karena saat melakukan hal tersebut, udara yang keluar dari hidung dan mulut mengeluarkan partikel kecil atau aerosol dalam jarak dekat.
Fenomena	Pada 2021 hingga pasca pandemi COVID-19 masyarakat akan cenderung memilih destinasi wisata domestik dibandingkan dengan wisata luar negeri. Dan masyarakat cenderung akan memilih wisata alam untuk tujuan destinasi wisata.
Kebijakan	Fokus dominan Kemenparekraf adalah membenahi destinasi domestik khususnya wisata alam, maka perlu adanya akomodasi yang mampu menekan penyebaran COVID-19 dan yang tepat untuk destinasi alam. Untuk hal ini, salah satu akomodasi wisata alam yang tepat untuk merespon dampak pandemi dan yang sedang menjadi tren baru didunia pariwisata yaitu glamping.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari glamping, dalam penerapan akomodasi ini diperlukan beberapa faktor pendukung yang harus dipenuhi sebagai wisata alam yang digemari dan diincar oleh masyarakat pasca pandemi COVID-19 yaitu suasana alam dengan udara yang bersih, akses yang mudah dijangkau, adanya fasilitas seperti jaringan internet untuk menunjang kegiatan daring yang menjadi solusi dalam aktivitas tidak langsung dimasa pandemi. Untuk itu lokasi Bukit Beta Tuk-Tuk, Pulau Samosir sangatlah tepat untuk hal ini, dikarenakan lokasinya yang menarik, memiliki pemandangan alam perbukitan dan hamparan Danau Toba, dekat dengan pelabuhan serta jalan utama sehingga mudah diakses dan memiliki jaringan internet sebagai fasilitas penting dimasa pandemi, dan tepat untuk menerapkan akomodasi wisata eco resort untuk menjaga kualitas lingkungan alam sekitarnya serta sebagai perbaikan persoalan pengelolaan lingkungan hidup, sanitasi, dan higienitas, serta keamanan dan keselamatan di catatan Tourism and Travel Competitiveness Index sehingga dapat meningkatkan peringkat Indonesia di antara negara ASEAN. Maka nantinya penelitian ini dapat dilanjutkan untuk mengeluarkan rekomendasi sebuah perancangan glamping eco resort yang berlokasi di Danau Toba. Sebagai pendukung destinasi prioritas serta menjadi akomodasi baru yang merespon situasi pandemi.

Referensi

- [1] Rizqi, Rio M. (2020). Pulihkan Kembali Desa Wisata Setelah Pandemi. *Vokasi News*. <http://vokasi.unair.ac.id/2020/10/20/6270/>
- [2] Pradana, R. S. (2020). *No Title*. News Unair. <http://news.unair.ac.id/2020/08/06/melihat-progres-dan-membentuk-strategi-pariwisata-pasca-pandemi/>
- [3] Lampiran I Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2020 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2021, 210 (2020).
- [4] Kiswanto, A., Rohman, H., & Susanto, D. R. (2020). Penyaluran Alat Pencegahan dan Sosialisasi Protokol Kesehatan untuk Pelayanan Kunjungan Wisatawan dalam Menghadapi New Normal Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 1(2), 38–51.
- [5] Utami, Ni Kadek Yuni. (2020). Glamping Sebagai Sebuah Perspektif Baru dalam Akomodasi Berkemah. *JAZ: Jurnal Arsitektur Zonasi*, 13(3), 185-194.
- [6] Bromberek, Zbigniew. (2009). Eco-Resorts: Planning and Design for The Tropics
- [7] Febrina, F. (n.d.). *Sari Ater Eco-Resort*. 1–9.
- [8] Danau Toba Center. 2018. Cantik Danau Toba Dilihat dari Bukit. <http://www.danautobacenter.com/2018/02/cantik-danau-toba-dilihat-dari-bukit.html> (diakses 1 November 2020)
- [9] Alam, S. O. (2020). *No Title*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5122703/berbagai-cara-penyebaran-virus-corona-covid-19-menurut-who-apa-saja>
- [10] Purwanto, E. A., & Emilia, O. (2020). New Normal Sebagai Jalan Tengah?: Kesehatan vs. Ekonomi dan Alternatif Kebijakan Dalam Pandemi COVID-19. In *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat COVID-19*.
- [11] Harmooshi, N. N., Shirbandi, K., & Rahim, F. (2020). Environmental concern regarding the effect of humidity and temperature on 2019-nCoV survival: fact or fiction. *Environmental Science and Pollution Research*, 27(29), 36027–36036. <https://doi.org/10.1007/s11356-020-09733-w>